

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu komponen penting dalam menyampaikan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Wibowo (1990:4) bahwa “*bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, dan pendapat kepada orang lain*”.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kental akan unsur budaya, sehingga dalam penggunaannya sehari-hari nilai budaya ini pun sering mempengaruhi penggunaan bahasa. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pembelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Jepang.

Contoh dari keistimewaan suatu bahasa tersebut adalah *eufemisme*. *Eufemisme* istimewa karena *eufemisme* adalah pemakaian bahasa halus yang digunakan untuk menggantikan atau menghindari suatu topik tabu, seperti yang dikemukakan oleh Fromkin (1993:304).

A euphemism is a word or phrase that replaces a taboo word or serves to avoid frightening or unpleasant subjects.

Eufemisme adalah kata atau frase yang menggantikan sebuah kata tabu atau digunakan untuk menghindari topik yang menakutkan atau tidak menyenangkan.

Sementara Allan (1991,11) mengemukakan *eufemisme* sebagai berikut :

A euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face either one's own face or, through giving offense, that of the audience, or of some third party.

Sebuah eufemisme dipakai sebagai alternatif pada sebuah ekspresi/penyampaian yang tidak diinginkan untuk menghindari kemungkinan akan kehilangan muka (menyakiti hati/membuat malu) seseorang atau menghina pendengar atau orang ketiga.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *eufemisme* bukan saja frase atau kata melainkan dapat juga merupakan sebuah ekspresi atau penyampaian yang digunakan agar seseorang tidak merasa sakit hati atau merasa malu.

Dalam bahasa Indonesia *eufemisme* lebih dikenal sebagai salah satu dari majas. Seperti menurut Resmini (2006:133) *eufemisme* adalah majas berupa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau dianggap tidak menyenangkan. Misalnya, meninggal, tuna karya, tuna netra, dan tuna wisma adalah *eufemisme* yang umum ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Anam (2011:114 -116) *eufemisme* dalam penggunaan sehari-hari adalah penghalusan bahasa. Misalnya 'masih dalam proses' berarti belum selesai, 'masih dipertimbangkan' berarti masih belum jelas. Sementara Kridalaksana (1983:42) mengemukakan bahwa *eufemisme* adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Misalnya 'ke belakang' berarti buang air besar atau kecil.

Dalam bahasa Jepang pun dikenal adanya *eufemisme*, yang disebut dengan *enkyoku* (婉曲). Seperti yang dikutip dari Okada (2005 : 14).

「婉曲」の定義は、「判断・命令・感動などを述べるにあたって、直接的に表現するのを避けて、遠まわしに表現すること」である。

'Enkyoku' no teigi wa, 'handan, meirei, kandou, nado o noberu niatatte, chokusetsuteki ni hyougen suru no o sakete, toomawashi ni hyougensuru koto de aru.

Definisi dari *enkyoku* adalah cara penyampaian/ekspresi secara tidak langsung yang menghindari penyampaian secara langsung pada saat mengambil keputusan, memerintah, terkesan, dan lainnya.

Sedangkan Liu (2011:77) mengemukakan lebih lanjut bahwa *eufemisme* dalam bahasa Jepang merupakan suatu ekspresi umum dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan *enkyokuna hyougen* (婉曲な表現).

日本では、日常のコミュニケーションの中で直接的な表現形式を避け、曖昧、婉曲な表現を使用する傾向がある。例えば、「ちょっと」、「やはり」、「結構」「どうも」などが挙げられる。

Nihon dewa, nichijouno komyunikeeshon no naka de chokusetsutekina hyougen keishiki o sake, aimai, enkyoukuna hyougen o shiyau suru keikou ga aru. Tatoeba, 'chotto', 'yahari', 'kekkou', 'doumo' nado ga agerareru.

Di Jepang, dalam komunikasi sehari-hari sebisa mungkin dihindari pengungkapan secara langsung, cenderung ambigu, dan menggunakan ekspresi *eufemisme*. Seperti contohnya *chotto*, *yahari*, *kekkou*, *doumo* dan sejenisnya.

Dari dua kutipan teori tersebut dapat dipahami bahwa orang Jepang jarang menggunakan penyampaian secara langsung dalam berkomunikasi, yang berarti orang Jepang banyak menggunakan ekspresi tidak langsung, salah satunya dengan menggunakan *eufemisme*. Ini juga digunakan untuk banyak hal salah satunya ketika memberikan respon negatif terhadap lawan bicara, seperti menolak (断り)

ajakan, menolak ide, atau menolak sebuah permohonan, biasanya disampaikan secara tidak langsung. atau menggunakan *eufemisme* tertentu. Seperti yang dikemukakan Makino (1995 :634) “... *negative responses are usually expressed rather indirectly.*” Perhatikan contoh ini:

1. A : この辞書、ちょっと借りてもいいですか。
Kono jisho, chotto karitemoiidesuka.
Kamus ini, boleh dipinjam sebentar?
B : すみません。これはちょっと・・・。(断り)
Sumimasen. Kore wa chotto.
Maaf.(Ini) sebentar. (Ini masih saya gunakan)

(Makino, 1995:634)

Pada contoh 1, percakapan terjadi di perpustakaan, A bertanya pada B apabila kamus yang sedang digunakan B yang tidak dikenal oleh A dapat dipinjam atau tidak. Akan tetapi B tidak menjawab dengan ‘boleh’ atau ‘tidak’ melainkan dengan *chotto* yang bermaksud untuk menolak permintaan A meminjam kamus, walaupun secara harafiah *chotto* berarti ‘sedikit’ atau ‘sebentar’, Seperti yang dikemukakan oleh Liu (2011 :78)

「ちょっと」の意味にはいくつかがある。まずは、数量・時間・程度が少ない、わずかである様子を表す。

Chotto no imi niwa ikutsu ga aru. Mazuwa, suuryou, jikan, teido, ga sukunai, wazukadearu yousu wo arawasu.

Ada beberapa arti *chotto*. Pertama, menandakan keadaan kuantitas, waktu, derajat yang sedikit.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa makna *chotto* pada contoh 1, bukanlah makna harafiah dari *chotto*, yang berarti tidak lama, tetapi pada contoh 1

diharapkan lawan bicara dapat mengerti bahwa ‘kamus tersebut sedang digunakan entah untuk berapa lama dan jangan diharapkan untuk dipinjam pada saat itu’, walaupun dikatakan ‘*chotto*’.

Untuk lebih jelas lagi perhatikan contoh berikut ini.

2. A: 帰りに一杯飲みに行きませんか。
 Kaeri ni ippai nomi ni ikimasenka.
 Saat pulang maukah pergi untuk minum segelas sake? (Saat pulang mau pergi minum sake tidak?)
 B: 今日はちょっと・・・。(断り)
 Kyou wa chotto.
 Hari ini agak.

(Liu, 2011:79)

Percakapan ini terjadi se usai pulang kantor, A mengajak B yang merupakan teman kerja yang tidak begitu dekat untuk pergi minum sake. B tidak menjawab dengan ‘iya’ untuk menerima ajakan minum sake atau ‘tidak’ untuk menolak ajakan tersebut melainkan dengan *chotto*. Dalam percakapan ini pun, makna *chotto* mirip dengan makna *chotto* pada percakapan pertama, sebuah ekspresi tidak langsung, bahwa diharapkan lawan bicara dapat mengerti bahwa ‘keadaan untuk minum sake tidak mendukung’ atau bahkan dapat bermakna ‘tidak bisa karena ingin cepat-cepat pulang’.

Ekpresi tidak langsung ini terutama banyak digunakan untuk menolak atau tidak menyetujui hal-hal yang dikatakan oleh atasan atau orang yang tidak begitu kenal. Seperti yang dikemukakan oleh Makino berikut ini (1995:53),

“When a Japanese speaker opposes what his superior has said his expression definitely has to avoid straightforward expressions.

Ketika orang Jepang tidak menyetujui hal yang dikatakan oleh atasannya, ekspresinya/penyampiannya harus menghindari ekspresi/penyampaian secara langsung.

Masih menurut Makino, pada saat seseorang menyarankan sebuah ide, tetapi ide tersebut dianggap kurang sesuai, maka ketidaksetujuannya itu dapat tersebut dapat diungkapkan dengan ekspresi sebagai berikut:

- (1) そうかなあ (informal)
Soukanaa ...
Saya meragukannya/saya kira jika begitu ...
 - (2) それでもいい (です) けど
Sore demo ii(desu)kedo ...
Itu bagus, tetapi ...
 - (3) それはそう (です/だ) けど
Sore wa sou(desu/da)kedo ...
Itu benar, tetapi ...
 - (4) 反対している (のでは/んじゃ) ないんですが
Hantaishiteiru (nodewa/nja) naindesuga ...
(Saya bukannya tidak setuju dengan Anda, tetapi ...)
- (Makino, 1995:53)

Dengan demikian *eufemisme* dalam kutipan-kutipan teori tersebut dapat digunakan untuk menolak sebuah permintaan, ajakan atau ide dan diungkapkan secara tidak langsung. Dan ini merupakan salah satu dari budaya Jepang yang tidak ingin menyakiti hati lawan bicara atau membuat lawan bicara tersinggung atau sakit hati. Nilai budaya yang mempengaruhi tindak tutur bahasa ini, apabila tidak dimengerti oleh salah satu dari pelaku tindak tutur dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Hal-hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang *Eufemisme* dalam *Kotowari* (断り) bahasa Jepang yang dikaji dengan kajian Pragmatik. Pragmatik digunakan sebagai kajian dalam penelitian karena pragmatik melibatkan konteks dalam wacana dan melibatkan tafsiran dari pembaca atau pelaku dalam tindak tutur, sehingga penulis menggunakan kajian pragmatik untuk meneliti *eufemisme dalam kotowari* (断り) bahasa Jepang. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian tentang hal ini sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *eufemisme* dalam bahasa Jepang pada penolakan permohonan (依頼の断り) '*irai no kotowari*'?
2. Bagaimana *eufemisme* dalam bahasa Jepang pada penolakan ide (考えの断り) '*kangae no kotowari*'?
3. Bagaimana *eufemisme* dalam bahasa Jepang pada penolakan ajakan (観誘の断り) '*kanyuu no kotowari*'?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini dilakukan:

1. Mendeskripsikan *eufemisme* dalam bahasa Jepang pada penolakan permohonan (依頼の断り) '*irai no kotowari*'.
2. Mendeskripsikan *eufemisme* dalam bahasa Jepang pada penolakan ide (考えの断り) '*kangae no kotowari*'.
3. Mendeskripsikan *eufemisme* dalam bahasa Jepang pada penolakan ajakan (観誘の断り) '*kanyuu no kotowari*'.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sesuai dengan penelitian adalah deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan *eufemisme* dalam gaya penolakan orang Jepang untuk menganalisa data yang berupa wacana dalam bahasa Jepang.

Seperti yang dikemukakan oleh Nazir (1988:63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik Penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan menelusuri bahan bacaan lalu membacanya dan mencatat informasi (Nazir, 1988:111-112).

Sedangkan teknik kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik parafrase, yaitu pengulangan akan suatu pernyataan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami, seperti yang dikemukakan oleh Longman (1992:958).

Paraphrase is a re-statement in different words of (something or said), esp. in words that are easier to understand.

Parafrase adalah pengulangan pernyataan dalam kata-kata yang berbeda (sesuatu atau yang dikatakan), khususnya dalam kata-kata yang lebih mudah untuk dipahami.

Teknik parafrase digunakan untuk dapat menjelaskan hubungan-hubungan antarkalimat dalam suatu wacana dengan cara membaca, memahami kemudian diuraikan kembali dengan kata-kata yang berbeda namun tidak mengubah maknanya.

Teknik ini juga digunakan untuk mencari makna yang tersembunyi dalam suatu wacana, seperti yang dikemukakan dalam KBBI (2001:828), “penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi”. Penggunaan teknik parafrase digunakan untuk menguraikan kalimat-kalimat dalam suatu wacana sehingga makna antar kalimat dapat ditemukan.

1.5 Organisasi Penelitian

Penelitian akan disusun dari bab I, pendahuluan, yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode dan penelitian. Dilanjutkan dengan bab II, kajian teori, berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori pragmatik, teori mengenai *eufemisme* yang difokuskan pada cara untuk menolak (断り方). Kemudian pada bab III akan menganalisa *eufemisme* dalam wacana percakapan yang berisi tentang penolakan permohonan (依頼の断り) '*irai no kotowari*', penolakan ide (考えの断り) '*kangae no kotowari*' dan penolakan ajakan (観誘の断り) '*kanyuu no kotowari*' sesuai dengan teori pada bab II. Selanjutnya bab IV berisikan kesimpulan dari analisis *eufemisme* pada bab III. Kemudian akan disertakan pula sinopsis, daftar pustaka, lampiran data dan riwayat hidup penulis.

Penulisan organisasi penelitian ditulis sedemikian rupa bertujuan mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini.